

BAB V

A. PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang

Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang mencakup (1) kecintaan pada ilmu agama, (2) keteladanan (3) kebersamaan, (4) kedisiplinan, (5) kemandirian, (6) ketulusan, dan (h) kesederhanaan.

Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya tersebut perlu dipertahankan dan bahkan semakin dikembangkan pelaksanaannya agar tradisi literasi budaya sebagai ciri utama pondok pesantren tidak hilang karena tergerus oleh kemajuan zaman dengan berbagai penampilan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya pondok pesantren sebagai warisan (*inheritance*) para pendiri pondok pesantren sebelumnya harus dipertahankan dan dilestarikan. Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya pondok pesantren tidak boleh tergantikan dengan tradisi literasi budaya lain yang tidak mendukung terhadap tradisi yang menjadi identitas pondok pesantren,

Tradisi literasi budaya kecintaan pada ilmu agama harus dilestarikan dan bahkan semakin ditingkatkan pelaksanaannya oleh pondok pesantren kepada para santrinya. Kecintaan pada ilmu agama untuk selanjutnya melakukan pendalaman melalui kegiatan belajar yang baik dan disiplin harus ditekankan oleh pondok pesantren kepada para santrinya sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal itu dimaksudkan agar para santri memiliki kecintaan yang tinggi terhadap ilmu agama yang direalisasikan dengan belajar giat. Dalam konteks ini, Allah Swt berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS. at-Taubah: 122).¹

¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 2005), 301-302.

Kecintaan pada ilmu agama yang kemudian direalisasikan dalam bentuk belajar yang baik, maka pada tahap selanjutnya akan diperoleh ilmu pengetahuan agama yang luas. Bagi orang yang memiliki pengetahuan luas, maka Allah Swt akan meninggikan derajatnya sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. al-Mujadilah: 11).²

Dengan demikian, maka suatu kewajiban bagi pondok pesantren untuk mendorong dan menanamkan kecintaan para santrinya kepada ilmu agama, yang kemudian merealisasikan dalam bentuk kegiatan belajar yang baik dan disiplin. Hal itu dimaksudkan agar para santri memperoleh pengetahuan agama yang luas dan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai ajaran Islam.

Tradisi literasi budaya keteladanan juga perlu dilestarikan di pondok pesantren. Tradisi literasi budaya keteladanan perlu dipelihara dengan baik oleh kiai di pondok pesantren sehingga dapat dibiasakan oleh para santri. Agar tradisi literasi budaya keteladanan tersebut tetap terpelihara dengan baik, maka kiai harus menjadi suri teladan, karena ia merupakan figur panutan yang segala tindakan, perbuatan, dan ucapannya diikuti oleh para santri.

Oleh karena itu, kiai perlu memberikan keteladanan yang baik kepada para santrinya. Dengan keteladanan kiai, akan mencurahkan perhatian para santri pada perbuatan yang diperbuat oleh kiai. Apabila perbuatan kiai baik, maka kebaikan itu akan membekas pada diri para santri untuk selanjutnya ditiru dan dipraktikkan. Sebaliknya, apabila yang diperbuat kiai itu jelek, maka jelek pula perbuatan para santri. Dengan demikian, kiai perlu memberikan teladan baik di hadapan para santrinya, jangan sampai menunjukkan sikap atau perbuatan yang tidak baik.

² *Ibid*, 910-911.

Keteladanan merupakan suatu sikap dan perbuatan yang semestinya patut ditiru dan dicontoh karena akan banyak mendatangkan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Misalnya, kiai memberikan keteladanan kepada para santri taat beribadah, berbicara sopan, bersikap sabar, dan sebagainya, maka keteladanan kiai tersebut akan menjadi panutan bagi para santri, yang kemudian diikuti dan dipraktikkan sebagaimana yang telah diperbuat oleh kiai yang menjadi pemimpin utama di pondok pesantren.

Keteladanan kiai merupakan pendidikan yang memberikan dampak positif terhadap terbentuknya perilaku terpuji kepada para santri. Dalam konteks ini, Abdullah Nashih Ulwan menyatakan sebagai berikut:

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos social anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.³

Dengan keteladanan, akan terbentuk akhlak mulia bagi para santri, dan biasanya akhlak mulia ini akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pondok pesantren, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.

Oleh karena kiai merupakan figur teladan bagi para santri, maka tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab kiai harus dilakukan secara baik, seperti:

- a. Penuh rasa tanggung jawab dalam arti mengetahui dan memahami nilai dan norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, terutama di depan murid-muridnya.
- b. Berwibawa dalam arti memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai dan norma moral, sosial dan intelektual dalam diri pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang hendak diajarkannya kepada murid-muridnya.
- c. Dewasa dan mandiri dalam mengambil keputusan (*independent judgement*).
- d. Berdisiplin dalam arti taat kepada peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran sendiri.
- e. Berdedikasi dalam melaksanakan tugas sebagai panggilan.⁴

Oleh karena kiai merupakan seorang figur teladan bagi para santri dan para pengurus di pondok pesantren, maka keteladanan merupakan hal yang sangat penting yang perlu

³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Ed. Jamaliddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), 142.

⁴M. Dawam Rahardjo, *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional* (Jakarta: Intermasa, 2010), 37.

dipertunjukkan kepada mereka seperti dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. al-Ahzab: 21).⁵

Dari pendapat dan penjelasan al-Qur’an di atas menjadi petunjuk yang jelas bahwa keteladanan memegang peran penting bagi kiai, karena kyai merupakan seorang figur panutan bagi para santri dan para pengurus pondok pesantren. Dengan demikian, dalam menjalankan dan memelihara budaya pesantren, keteladanan kyai perlu dipertunjukkan kepada para santri dan para pengurus pondok pesantren, sehingga mereka bersikap dan berbuat sebagaimana yang dicontohkan atau diperbuat oleh kyai.

Tradisi literasi kebersamaan juga perlu dipelihara dan semakin ditingkatkan pelaksanaannya. Tradisi literasi budaya kebersamaan perlu diupayakan oleh kiai agar menjadi perekat kebersamaan dan persaudaraan di antara santri. Tradisi literasi budaya kebersamaan perlu dipraktikkan kiai di hadapan para santri karena selain merekatkan hubungan persaudaraan di antara mereka, juga bisa menanamkan sikap kerja sama, tolong-menolong, dan hormat-menghormati. Demikian juga, melalui kebersamaan akan mewujudkan sikap senasib dan sepejuangan di antara para santri atau di antara para pengurus pondok pesantren. Dengan sikap senasib dan sepejuangan, maka akan muncul sikap persaudaraan yang kuat dan kerja sama yang baik di antara para santri, sehingga apabila ada suatu permasalahan, mereka berusaha untuk memecahkannya. Dengan sikap yang baik dari seluruh komponen pondok pesantren, maka suasana kehidupan di pondok pesantren akan menjadi damai dan tenteram.

Apabila tradisi literasi budaya kebersamaan telah melekat pada diri para santri dan para pengurus pondok pesantren, maka perlu adanya pemeliharaan dan pembinaan secara intensif dan bersifat kontinuitas dari kiai. Hal itu dimaksudkan agar hubungan antara santri yang satu dan yang lain, serta antara santri dan pengurus semakin akrab, sehingga mereka merasa senasib

⁵Depatemen Agama RI, *al-Qur’an*, 670.

dan sepejuangan selama berada di pondok pesantren. Mereka kompak dalam mengerjakan tugas-tugas sebagai tanggung jawab bersama.

Bahkan tradisi literasi budaya kebersamaan yang telah melekat pada diri santri bukan hanya dipelihara dan dibina saja, tetapi harus semakin ditingkatkan substansinya. Artinya, tradisi literasi budaya kebersamaan yang dibangun tersebut bukan hanya dalam bidang kerja sama, tolong-menolong, dan hormat-menghormati saja, tetapi juga pada bidang-bidang lain perlu ditingkatkan dan dikembangkan, seperti kebersamaan dalam kegiatan belajar, memajukan pondok pesantren, dan sebagainya.

Perlunya pondok pesantren memelihara, membina, dan meningkatkan budaya kebersamaan kepada para santrinya dimaksudkan selain untuk mewujudkan keberhasilan pondok pesantren dalam melaksanakan tugas-tugas, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan, juga untuk membangun satu kesatuan tingkah laku dan perbuatan yang utuh bagi para santri sebagai keluarga besar pondok pesantren. Dengan demikian, suasana kehidupan pondok pesantren menjadi damai, tenteram, dan tidak bercerai berai sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat” (QS. Ali Imran: 105).⁶

Dengan demikian, tradisi literasi budaya kebersamaan di pondok pesantren menjadi keharusan untuk terus dijalankan, dipelihara, dan dikembangkan sebagai kekuatan utama dalam membina kebersamaan di antara para santri, sehingga tujuan pesantren yang tertuang dalam visi misi pesantren dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Tradisi literasi budaya kedisiplinan perlu dipelihara dengan baik di pondok pesantren. Kedisiplinan merupakan seperangkat aturan yang harus ditaati oleh semua pihak. Penegakan kedisiplinan berisi aturan-aturan untuk mengatur tentang kewajiban-kewajiban, larangan-larangan, dan sanksi-sanksi jika hal itu selalu dilanggar santri.

Esesnsi kedisiplinan pada hakikatnya bersifat negatif dengan tujuan untuk memberi efek jera kepada seorang santri karena tidak mematuhi aturan yang telah diberlakukan di

⁶Ibid, 93.

pondok pesantren. Menurut A.S. Moenir, kedisiplinan merupakan “usaha yang dilakukan untuk menciptakan keadaan di suatu lingkungan kerja yang tertib, berdaya guna dan berhasil guna melalui suatu sistem pengaturan yang tepat”.⁷ Menurut Soeharsono Sagir, kedisiplinan adalah “suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, serta sanggup menjalankan dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya”.⁸

Jadi, kedisiplinan merupakan suatu sikap, tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan peraturan, atau kesadaran dan kesediaan mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela mentaati semua peraturan dan sadar akan tugas tanggung jawabnya. Jadi seseorang akan mematuhi/mengerjakan semua tugasnya dengan baik, tingkah laku dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan suatu lembaga, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Apabila tradisi literasi budaya kedisiplinan tersebut tidak tertanam dengan baik, karena banyaknya santri yang melakukan pelanggaran, maka perlu adanya penegakan kedisiplinan. Tindakan pendisiplinan sebagai upaya untuk menghindari terjadinya pelanggaran-pelanggaran. Pondok pesantren mengharapkan keinginan santri dapat terintegrasikan dengan tujuan pondok pesantren seraya mencoba melakukan pemahaman terhadap perilaku mereka, dan hal ini tidak berarti pondok pesantren harus memenuhi kehendak mereka. Aturan-aturan yang telah diberlakukan di pondok pesantren harus ditegakkan, dan bagi santri atau pengurus yang melanggar harus diberi tindakan atau sanksi yang tegas. Tindakan tegas atau sanksi yang diberikan oleh pondok pesantren tersebut bertujuan agar santri atau pengurus tidak lalai dan sesuai dengan aturan yang berlaku ketika mereka mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawabnya tersebut terlaksana dengan baik sesuai yang diinginkan oleh pondok pesantren.

Pondok pesantren dapat menerapkan beberapa tindakan pendisiplinan kepada para santri ketika melakukan pelanggaran, di antaranya adalah tindakan “preventif dan korektif”.

⁷A.S. Moenir, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Vol. 8 (Yogyakarta, BPFE, 2013), 213.

⁸Soeharsono Sagir, *Motivasi dan Displin Kerja untuk Peningkatan Produktivitas dan Produksi, Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia* (Jakarta: SWP, 2012), 278.

Kedua bentuk tindakan pendisiplinan tersebut dapat digunakan untuk membina kedisiplinan para santri terhadap tugas-tugas yang telah dipercayakan.

Tindakan preventif merupakan “tindakan yang mendorong untuk taat pada ketentuan yang berlaku dan memenuhi standar yang telah ditetapkan”.⁹ Keberhasilan penerapan tindakan preventif tergantung pada kedisiplinan pribadi santri. Kedisiplinan pribadi tersebut akan tertanam secara baik pada diri seseorang sebagai bawahan apabila seorang atasan yang berkedudukan sebagai pemimpin memperhatikan hal-hal, seperti (a) para anggota organisasi perlu didorong agar mempunyai rasa memiliki organisasi, (b) para anggota perlu diberi penjelasan tentang berbagai ketentuan yang wajib ditaati dan standar yang harus dipenuhi, dan (c) para anggota didorong menentukan sendiri cara-cara pendisiplinan diri dalam kerangka ketentuan-ketentuan yang berlaku umum bagi seluruh anggota organisasi.¹⁰

Tindakan korektif atau pendisiplinan korektif merupakan “kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut”.¹¹ Tindakan korektif atau pendisiplinan korektif dapat dilakukan oleh pondok pesantren kepada para santri yang telah melakukan pelanggaran. Tindakan preventif korektif “dilakukan jika ada anggota yang nyata-nyata telah melakukan pelanggaran atas ketentuan-ketentuan yang berlaku, atau gagal memenuhi standar yang telah ditetapkan, dan kepadanya dikenakan sanksi pendisiplinan”.¹²

Sasaran tindakan pendisiplinan perlu dilakukan oleh pondok pesantren kepada para santri. Hanya saja yang perlu diperhatikan oleh pondok pesantren dalam mengenakan tindakan pendisiplinan kepada santri adalah bersifat positif, mendidik, dan mengoreksi. Bukan sebaliknya, tindakan yang diambil bersifat negatif yang menjatuhkan para santri yang berbuat salah atau melanggar sehingga tidak memunculkan sikap acuh dan mendendam dari mereka. Agar tujuan pendisiplinan dapat tercapai, maka pendisiplinan harus diterapkan secara bertahap, yakni mulai dari yang paling ringan sampai kepada yang berat sesuai tingkat pelanggaran yang dilakukan para santri.

⁹Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 305.

¹⁰*Ibid*, 307.

¹¹T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BFES, 2010), 209.

¹²Siagian, *Teori dan Praktek*, 306.

Tradisi literasi budaya kemandirian perlu dipelihara dan ditingkatkan oleh pondok pesantren kepada para santrinya. Kemandirian merupakan sikap yang mengandalkan atas kemampuan diri sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain. Dalam hal ini, segala usaha yang dilakukan didasarkan pada kemampuan diri sendiri dan tanpa bergantung kepada orang lain semata-mata.

Tradisi literasi budaya kemandirian ini penting untuk terus dipelihara mengingat pondok pesantren adalah perwujudan dari masyarakat, untuk masyarakat, dan oleh masyarakat serta hubungannya yang sangat kuat dengan masyarakat. Di samping regenerasi kepemimpinan pondok pesantren yang tidak periodik, tetapi berdasarkan kebutuhan dan kondisi yang melatarbelakangi. Dengan demikian, kemandirian pondok pesantren sangat penting untuk terus dipelihara, agar kemandirian tersebut dapat ditiru santri ketika menjalankan tugas di pondok pesantren. Tradisi literasi budaya kemandirian tersebut perlu dipelihara, dibina, dan bahkan dikembangkan oleh kiai di pondok pesantren, agar hal itu benar-benar membudaya dan dilaksanakan secara baik oleh para santri, baik dalam urusan belajar, memenuhi kebutuhan makan, maupun urusan yang lain.

Tradisi literasi budaya yang juga perlu dipelihara di pondok pesantren adalah ketulusan. Tradisi literasi budaya ketulusan merupakan budaya dengan wujud ikhlas dan tanpa pamrih dalam mengerjakan sesuatu atau memberikan bantuan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan. Tradisi literasi budaya ketulusan ini perlu terus dibina oleh kiai kepada para santri, agar hal itu dapat mempengaruhi kepribadian mereka, yang kemudian dijalankan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam mengerjakan tugas-tugas di pondok pesantren, mengajar, belajar, mengerjakan ibadah, maupun ketika membantu orang lain yang hanya ingin mendapatkan ridla serta pahala Allah Swt. Jadi, segala sesuatu yang dikerjakan diniatkan karena Allah semata dan bukan untuk mendapatkan imbalan yang besar atau ingin dipuji orang lain.

Tradisi literasi budaya ketulusan sangat penting ditanamkan kepada para santri melalui ketulusan kiai sebagai model dalam mengerjakan segala tugas dan kewajiban. Dengan tradisi literasi budaya ketulusan yang diberlakukan di pondok pesantren, akan melahirkan sosok santri menjadi manusia mulia, yang segala tugas dan kewajiban yang dilakukan didasari pada

ketulusan dengan semanta-mata memperoleh ridla dan pahala dari Allah Swt sebagaimana firman-Nya:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَعُوذْتَنِي لِأَرَيْتَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أَعُوذِيَهُمْ أَجْمَعِينَ.

Iblis berkata: “Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka”.¹³

Dengan ketulusan akan dapat membentengi diri para santri dari segala godaan syetan yang menyesatkan dan mengantarkan pada api neraka. Dengan demikian, tradisi literasi budaya ketulusan ini sangat penting ditanamkan kepada para santri agar menjadi bagian dari kepribadiannya yang senantiasa dipraktikkan dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya.

Tradisi literasi budaya kesederhanaan juga perlu dipelihara oleh pondok pesantren kepada para santrinya. Kederhanaan merupakan suatu sikap yang menunjukkan kederhanaan dalam menjalani kehidupan, tidak boros, dan senantiasa mensyukuri segala pemberian Allah. Dengan kata lain, kesederhanaan merupakan suatu sikap yang berusaha mengendalikan diri atas tindakan dan pemanfaatan segala nikmat pemberian Allah ke jalan yang benar dan tidak bersifat boros.

Tradisi literasi budaya kesederhanaan penting dipelihara dan dibina dengan baik oleh kiai agar ditiru dan dilaksanakan dengan baik oleh para santri. Dengan kesederhanaan, akan mengantarkan pada kesuksesan hidup. Demikian juga, dengan kesederhanaan akan menanamkan sikap empati mendalam kepada para santri, yang pada akhirnya melahirkan sosok santri menjadi manusia yang dapat merasakan penderitaan orang lain dan sikap tolong-menolong kepada sesamanya, terutama bagi orang yang sangat membutuhkan.

B. Pelaksanaan tradisi literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang

Pelaksanaan tradisi literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang yang di dalamnya mencakup (a) kecintaan pada ilmu agama dilakukan

¹³Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 394.

melalui kegiatan pembelajaran, (b) keteladanan dilakukan dengan cara kiai menunjukkan sikap giat, disiplin, istikomah dalam mengajar ilmu-ilmu agama, sabar dan ikhlas dalam mendidik, membaca wiridan dan al-Qur'an bersama, serta berjabat tangan, (c) kebersamaan dilakukan dengan cara membantu memecahkan masalah, membersihkan lingkungan pondok pesantren, menghormati pandangan yang berbeda dalam menyikapi suatu masalah, serta memperlakukan semua santri secara adil tanpa pilih kasih, (d) kedisiplinan dilakukan dengan cara disiplin dalam menjalankan segala aktivitas yang menjadi kewajiban dan tindakan-tindakan yang dilarang sesuai tata tertib pondok pesantren, (d) kemandirian dilakukan dengan cara melatih belajar mandiri, menanak sendiri, berbelanja sendiri, dan mencuci sendiri, (e) ketulusan dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan melaksanakan tugas-tugas di pondok pesantren, seperti mengajar, mengelola pertanian, menjaga koperasi, bersih-bersih lingkungan, dan (f) kesederhanaan dilakukan dengan cara membiasakan hidup sederhana, peduli kepada sesamanya, dan mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah.

Pelaksanaan tradisi literasi budaya kecintaan pada ilmu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran oleh pondok pesantren. Untuk lebih menanamkan kecintaan para santri terhadap ilmu agama, maka kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren semakin ditingkatkan pelaksanaannya melalui penerapan pembelajaran yang bersifat kekinian (*modern teaching*) dengan pelibatan aktif para santri. Pola pembelajaran konvensional yang hanya menitikberatkan pada penggunaan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para santri perlu ditinggalkan. Demikian juga, pola pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centered*), yaitu guru aktif mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), sedangkan peserta didik pasif dan hanya menerima pengetahuan dari guru tanpa melakukan kegiatan atau aktivitas perlu ditinggalkan.

Kegiatan pembelajaran memang berisi dua kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya, yaitu kegiatan mengajar (*teaching activity*) dan kegiatan belajar (*learning activity*). Kegiatan mengajar merujuk kepada kegiatan-kegiatan yang harus dikerjakan oleh guru, sedangkan kegiatan belajar merujuk kepada kegiatan-kegiatan yang harus dikerjakan oleh para santri. Namun demikian, tidak berarti bahwa guru aktif dan mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan para santri bersikap pasif. Kondisi

pembelajaran dengan dominasi guru tersebut perlu ditinggalkan dan guru perlu memahami bahwa pembelajaran merupakan “kegiatan dan tindakan yang diupayakan untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan”.¹⁴

Pola pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat kepada guru tersebut akan memberikan dampak kurang efektif terhadap kegiatan pembelajaran, baik pada aktivitas dan partisipasi para santri maupun pada materi pelajaran yang disampaikan. Pada aktivitas dan partisipasi, akan ditandai dengan rendahnya peran serta partisipasi aktif santri dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, santri bersikap pasif dalam kegiatan pembelajaran. Pada materi pelajaran, hanya akan nampak pada kemampuan para santri menghafal fakta-fakta yang bersifat teori dengan tanpa memahami substansi materi dan cara menghubungkannya dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan tersebut bersesuaian dengan pernyataan Departemen Pendidikan Nasional, bahwa “sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan”.¹⁵

Berdasarkan kenyataan tersebut, guru perlu melakukan pembaharuan atau inovasi pembelajaran dengan prinsip *learning by doing* untuk menumbuhkan aktivitas dan partisipasi aktif para santri, serta menanamkan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan kesempatan luas kepada para santri untuk berpartisipasi aktif, membangun sendiri pengetahuannya, menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam memecahkan suatu permasalahan, serta membuka wawasan berpikirnya sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Demikian juga, guru mendorong para santri untuk bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, yaitu membantu dan mengarahkan para santri mencapai tujuan belajarnya. Guru harus lebih banyak berurusan dengan strategi dan penyediaan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai yang diperlukan para santri daripada memberikan informasi yang sifatnya mengambang dan abstrak.

¹⁴Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2014), 3.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Balitbang Departemen Pendidikan Nasional, 2012), 1.

Pembaharuan atau inovasi pembelajaran perlu dilakukan oleh guru untuk mewujudkan pembelajaran efektif dan bermakna dengan pelibatan aktif para santri dalam kegiatan pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru bisa pada “model atau pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran”,¹⁶ dan tidak menutup kemungkinan juga pembaharuan pada bidang-bidang yang lain, seperti sarana pembelajaran. Namun ketiga hal tersebut sangat penting untuk dikelola dan dikembangkan oleh guru dalam mewujudkan pembelajaran efektif dan bermakna.

Palaksanaan tradisi literasi budaya keteladanan di pondok pesantren dilakukan dengan cara kiai menunjukkan sikap giat, disiplin, istikomah dalam mengajar ilmu-ilmu agama, sabar dan ikhlas dalam mendidik, membaca wiridan dan al-Qur'an bersama, serta berjabatan tangan. Semua sikap baik tersebut perlu dipertunjukkan dan dibiasakan oleh kiai agar menjadi panutan para santri.

Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren berfungsi sebagai motor penggerak dan penentu arah kebijakan yang dapat menentukan tujuan pondok pesantren direalisasikan. Dengan demikian kiai perlu menampilkan kepemimpinan baik pada para bawahan yang dipimpin. Kepemimpinan yang baik tersebut memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mampu memberdayakan bawahan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.
2. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
3. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan.
4. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan orang-orang yang dipimpinnya.
5. Bekerja dengan tim manajemen.
6. Berhasil mewujudkan tujuan secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku baik para santri akan tertanam dan kemudian dipraktikkan apabila kiai sebagai seorang pemimpin mampu menunjukkan perilaku baik di hadapan para santrinya. Mengingat kiai merupakan figur teladan yang sikap, ucapan, dan perbuatannya menjadi panutan para santri.

Pelaksanaan tradisi literasi budaya kebersamaan dilakukan dengan cara membantu memecahkan masalah, membersihkan lingkungan pondok pesantren, menghormati pandangan

¹⁶Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 89.

¹⁷Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 126.

berbeda terhadap suatu permasalahan, serta adanya perlakuan adil kepada para santri. Esensi tradisi literasi budaya kebersamaan tersebut perlu dilestarikan dan semakin ditingkatkan pelaksanaannya.

Dengan esensi tradisi literasi budaya kebersamaan tersebut akan memunculkan sikap solidaritas di antara para santri. Menurut Kamanto Sunarto, solidaritas adalah “membangun rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas sama atau dapat diartikan perasaan atau ungkapan dalam kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama”.¹⁸ Menurut Philastrid S. Susanto, solidaritas adalah “kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama di antara para anggota”.¹⁹

Rasa senasib dan sepejuangan akan merekatkan tali persaudaraan yang kokoh. Tali persaudaraan bagi para santri pada hakikatnya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadis. Apabila para santri sungguh-sungguh berpegang teguh pada al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, niscaya Allah mempersatukannya secara kokoh dengan penuh persaudaraan di antara para santri. Kewajiban menjalin persaudaraan di internal para santri sehingga menjadi satu kesatuan yang kokoh dan satu hati, hal tersebut dinyatakan dalam al-Qur’an sebagaimana firman Allah Swt:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, dan Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (QS. Ali Imran: 103).²⁰

Ayat al-Qur’an di atas memberikan suatu indikasi bahwa jika kekompakan, kebersamaan, dan kerja sama dibina secara baik, maka persatuan dan kesatuan akan semakin tertanam secara kokoh di kalangan para santri. Dengan demikian, kebersamaan para santri

¹⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2010), 135.

¹⁹Philastrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 124.

²⁰Departemen Agama RI, *al-Qur’an*, 93.

tetap jaya sepanjang masa, sehingga menjadikan kehidupan di pondok pesantren menjadi aman dan tenteram.

Pelaksanaan tradisi literasi budaya kedisiplinan di pondok pesantren dilakukan dengan cara disiplin dalam mengerjakan berbagai kegiatan serta menghindari perbuatan-perbuatan tidak baik sebagaimana aturan yang diberlakukan di pondok pesantren. Pelaksanaan tradisi literasi budaya kedisiplinan dengan esensi tersebut perlu dipelihara secara baik oleh pondok pesantren, dan bahkan pelaksanannya semakin ditingkatkan. Tujuannya adalah supaya segala aktivitas yang dikerjakan para santri terlaksana dengan baik, seperti mengikuti kegiatan pembelajaran, shalat berjamaah, dan lain sebagainya. Demikian juga para santri dapat menghindari tindakan-tindakan tidak baik yang bertentangan dengan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren.

Pelaksanaan tradisi literasi budaya kemandirian di pondok pesantren dilakukan dengan cara melatih belajar mandiri, menanak sendiri, berbelanja sendiri, dan mencuci sendiri. Esensi dari pelaksanaan tradisi literasi budaya kemandirian tersebut perlu dilestarikan dan bahkan semakin ditingkatkan oleh pondok pesantren. Hal itu dimaksudkan agar esensi dari kemandirian tersebut dapat dibiasakan secara baik oleh para santri selama berada di pondok pesantren, dan bahkan di luar pondok pesantren setelah terjun di tengah masyarakat. Para santri memiliki semangat kerja mandiri dengan tanpa ketergantungan kepada orang lain. Dengan esensi kemandirian tersebut akan memberikan keuntungan yang besar bagi para santri itu sendiri, yaitu setiap pekerjaan yang dikerjakan akan memberikan hasil yang optimal.

Pelaksanaan tradisi literasi budaya ketulusan dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan melaksanakan tugas-tugas di pondok pesantren, seperti mengajar, mengelola pertanian, menjaga koperasi, bersih-bersih lingkungan. Esensi tradisi literasi budaya ketulusan tersebut perlu dipelihara dan dibiasakan oleh pondok pesantren agar dimiliki dan dipraktikkan oleh para santri dalam setiap mengerjakan tugas yang dipercayakan oleh orang lain, termasuk yang dipercayakan oleh pondok pesantren.

Pelaksanaan tradisi literasi kesederhanaan di pondok pesantren dilakukan dengan cara membiasakan hidup sederhana, peduli kepada sesamanya, dan mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah. Esensi tradisi literasi budaya kesederhanaan tersebut perlu dilestarikan dan

dibiasakan oleh pondok pesantren kepada para santrinya. Hal itu dimaksudkan agar para santri dalam menjalani kehidupannya tidak boros, memiliki kepedulian tinggi pada orang lain, terutama bagi orang-orang tidak mampu, serta selalu mensyukuri segala pemberian Allah.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang

Faktor pendukung dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri adalah adanya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang baik di antara pengasuh dan para pengurus pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan status sosial dan budaya santri, belum terbentuknya hubungan dan kerja sama secara formal di antara orang tua santri dan masyarakat dengan pondok pesantren.

Adanya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang baik di antara pengasuh dan para pengurus pondok pesantren perlu dibina dengan baik, karena hal tersebut merupakan modal penting dalam mewujudkan pelaksanaan tradisi literasi budaya yang efektif dan efisien serta pencapaian tujuan sesuai yang diinginkan oleh pondok pesantren. Dengan adanya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang baik, maka “setiap individu bawahan akan mengerjakan pekerjaannya sesuai wewenang yang diterimanya. Tanpa koordinasi, komunikasi, dan kerja sama tugas dan pekerjaan dari setiap individu maka tujuan tidak akan tercapai”.²¹ Dengan demikian, faktor-faktor pendukung tradisi literasi budaya tersebut harus dipelihara dan dibina secara baik oleh pengasuh dan pengurus dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri.

Di sisi lain, faktor penghambat dalam mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri, seperti perbedaan status sosial dan budaya santri, belum terbentuknya hubungan dan kerja sama secara formal di antara orang tua santri dan masyarakat dengan pondok pesantren perlu segera dicarikan keluarnya. Dalam hal ini, pondok pesantren harus dapat memahami latar belakang masing-masing santri dan segera membina hubungan dan kerja sama dengan para orang tua santri dan masyarakat. Hal ini penting dilakukan oleh pondok pesantren agar upaya mewujudkan tradisi literasi budaya pada santri dapat terealisasi sesuai yang diharapkan.

²¹ Melayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 85.

Adanya hubungan dan kerja sama pondok pesantren dengan orang tua santri akan banyak memberikan keuntungan. Dalam konteks ini, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa hubungan dan kerja sama yang baik tersebut akan diperoleh (1) keterangan-keterangan tentang anak, (2) mempererat hubungan orang tua dengan sekolah, (3) mengenal keadaan dan suasana rumah tangga anak, (4) dapat memperbaiki kelakuan anak.²²

²²Zakiah Daradjat, et al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 79